

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun sebuah bangsa. Melalui pendidikan, keberhasilan dapat diraih di berbagai bidang, termasuk pengembangan potensi manusia dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam pandangan Gulo (2002), belajar adalah saat seseorang mengalami perubahan dalam tingkah laku, cara berpikir, sikap, dan tindakan karena berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau tugas, dengan bantuan kartu jawaban sebagai panduan (Mar'rufi, dkk, 2018). Menurut Handin (2020), model blended learning memungkinkan siswa belajar dengan bermain dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Ilmu kimia didasarkan pada hasil penemuan dan eksperimen ilmiah yang telah diuji dan diverifikasi secara berulang. Selain itu, proses ilmiah yang melibatkan observasi, pengujian hipotesis, dan analisis data juga merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu kimia. Sikap ilmiah yang mencakup keterbukaan, kejujuran, dan ketelitian juga menjadi aspek penting dalam pendekatan ilmiah dalam bidang kimia. Dengan pendekatan ilmiah ini, ilmu kimia terus berkembang dan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang sifat dan reaksi materi. Kimia merupakan alat untuk mencapai keseimbangan kompetensi berdasarkan konsep dalam kurikulum (2013). Sikap ilmiah membangun kompetensi sikap, konsep kimia membangun kompetensi pengetahuan, dan proses ilmiah alam membangun kompetensi keterampilan. Pembelajaran dimulai dengan pengamatan melalui percobaan sebelum memasuki pembahasan materi (Sudarmo, 2007).

Selama proses belajar kimia banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan, dimana pembagian teori yang tidak tepat menimbulkan pemahaman yang berbeda sehingga menimbulkan minat belajar kimia yang sangat kecil. Pengumuman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengenai pendaftaran peserta republik (2017) mengungkapkan, Siswa SMA dapat memilih mata pelajaran

ujian negara. Jadi, berdasarkan hasil voting peminatan mata pelajaran akademik UN, SMA IPA memilih biologi 4174 orang atau 53% responden, fisika 1900 orang atau 24% dan kimia 1769 orang atau 23% responden dari 7843 suara (kimia 2017). Fakta ini mengindikasikan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran kimia.

Andre (2018) menyatakan bahwa siswa tidak tertarik dengan pelajaran kimia karena siswa hanya mengetahui pelajaran kimia lebih baik secara teori, dalam hal ini menjadi ilmu menghafal fakta. Pelajaran kimia SMA terlalu teori, jadi belajar kimia tidak jauh berbeda dengan belajar sejarah, yaitu belajar teori dengan hapalan daripada praktek. Selain itu, alat peraga untuk mengamalkan ilmu ini masih kurang memadai, terutama di sekolah menengah di daerah pinggiran. Menurut Lasminar (2019), ketidakminatan terhadap kimia menyebabkan prestasi belajar yang kurang memuaskan. Minat belajar sangat mempengaruhi prestasi siswa dalam mata pelajaran kimia. Siswa yang tidak menyukai kimia cenderung bersikap negatif dan kurang tertarik, sehingga berpengaruh pada hasil belajar mereka. Siswa yang tertarik pada mata pelajaran tertentu akan lebih fokus dan bersemangat dalam belajar. Hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 61 Jakarta menunjukkan banyak siswa menganggap bidang studi kimia sulit. Mayoritas siswa pasif dalam pembelajaran, dan banyak dari mereka tidak mencapai nilai lulus (minimal 75) dalam ujian. Hal ini menyebabkan prestasi akademik mereka menurun dalam mata pelajaran kimia. Guru kimia menyatakan bahwa siswa kelas X memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran karena mereka mengalami perubahan jenjang pendidikan dari SMP ke SMA dan peralihan dari pembelajaran daring ke luring. Hasil kuesioner aktivitas belajar kimia siswa kelas X SMAN 61 Jakarta juga mendukung temuan ini. Argumen manakah yang sulit mendapat jawaban dari kimia "Setuju" sebanyak 44,4% "tidak setuju" sebanyak 55,6%. Suka bahan kimia, jawaban "Setuju" 53,3%, "Tidak Setuju" 46,7%. Menurut Widiawat dkk (2019), prestasi belajar kimia siswa SMA Negeri 1 Seririt tergolong rendah. Sebanyak 97,2% siswa Kelas X MIA 1 mendapatkan nilai di bawah KKM dalam hasil ulangan harian. Dan 72,2% siswa Kelas X MIA 3 mendapat nilai di atas KKM dalam ulangan harian. Sebaliknya, KKM himpunan mata pelajaran kimia peminatan dan transintensif di Kelas X menjadi sama yaitu 70. Zaenab (2018)

menyarankan pengajaran inovatif dan kreatif dengan partisipasi aktif siswa untuk meningkatkan minat dan hasil belajar kimia. Model pembelajaran partisipatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Falikha, dkk. (2016) menekankan bahwa model pembelajaran yang menyenangkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model blended learning, di mana siswa aktif belajar sambil bermain atau mendemonstrasikan materi, menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan dasar uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kimia Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Scramble di SMAN 61 Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh model pembelajaran scramble terhadap minat belajar kimia siswa SMA Negeri 61 Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran scramble terhadap hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 61 Jakarta?
3. Berapa besar kemajuan hasilbelajar kimia siswa SMANegeri 61 Jakarta dengan modle pembelajaran scramble?
4. Hubungan minat belajar dan prestasi belajar kimia siswa SMA Negeri 61 Jakarta dengan model pembelajaran scramble?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah disajikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman:

1. Minatbelajar kimia siswa SMA Negeri 61 Jakarta meningkat dengan model pembelajaran scramble.
2. Hasilbelajar kimia siswa SMA Negeri 61 Jakarta meningkat dengan model pembelajaran scramble.
3. Seberapa signifikan hasilbelajar kimia siswa SMA Negeri 61 Jakarta meningkat setelah menggunakan model pembelajaran scramble.
4. Korelasi antara minatbelajar dan hasilbelajar kimia siswa SMA Negeri 61 Jakarta yang menggunakan model pembelajaran scramble.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup:

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas serta dapat dijadikan dokumentasi dan kontribusi hasil penelitian bagi sekolah.

2. Bagi Siswa

Referensi ini berguna bagi siswa untuk meningkatkan minat dan hasil belajar kimia melalui model pembelajaran scramble.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Referensi ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia.

